



b u d a y a

2

PEBRUARI 1957 — TAHUN Ke-VI

SUMBANGAN RADIO DALAM PENJELENGGARAAN DAN PERKEMBANGAN KEBUDAJAAN

ABDUL HAMID

*Karangan ini telah ditjeramah-
kan pada tgl. 30/1-1957, dis-
lenggarakan oleh „Lembaga
Pers dan Pendapat Umum”
Jogjakarta.*

Red.

Djika orang dengan penuh harapan terhadap surat kabar berkata : „Le journal c'est un monsieur”, sebutan penghormatan sematjam itu tidaklah dialami oleh radio. Terhadap radio orang berkata : „La radio cette inconnue”, „radio Si-Tak-Dikenal”. Utjapan ini boleh juga dianggap sebagai penghinaan, akan tetapi dapat juga kata-kata ini tidak mengandung mak-sud apa-apa, melainkan hendak menunjukkan bahwa djustru karena terlalu banjak didengar, sampai menjadi tak dikenal. Seorang ahli ilmu masjarakat (Kimbal Young) berkata bahwa „radio telah menjadi salah satu alat komunikasi massa jang (ter)penting, meskipun demikian belumlah dapat diketahui dengan jelas pengaruh dari padanya terhadap masjarakat. Seorang penulis Perantjis (Louis Lavelle) menamakan radio satu „nouvel art de persuader”. Radio tak mengenal batas dinding atau ruang dan setjara potensiil auditif (terdengar) dapat mengarungi jarak mengelilingi dunia dalam waktu sepertujuh detik. Ia sampai pada pendengarnya tanpa „kulo nuwun”, tanpa ketok pintu dan sebaliknya orang sewaktu-waktu dapat memalingkan perhatian dari padanya. („La radio réalise ce caractère de s' adresser à tous et pourtant uniquement à chacun”, demikian kata Lavelle).

Dalam pengalaman saja di Radio Jogjakarta, tak sedikit saja djumpai orang jang dalam pertjakapan menunjukkan bahwa ia tak tahu apa bedanya antara pemantjar dan studio. Banjak pula jang mengira bahwa setiap orang jang bekerdjya disiaran radio menjadi penjiar.

Setjara umum radio meliputi segala sesuatu jang timbul dari keadjaiban Marconi, djadi dari tilgrap dan tilpon sampai kepada pesawat radio jang dipakai untuk kapal dan pesawat terbang dan pendjagaan gunung berapi, demikian juga alat-alat lainnya jang dapat memantjarkan suara manusia melalui jarak djauh (Dr. K. Van Dijk). Jang penting untuk saja ialah : siaran Radio jang dari pusat penjiaran menjiarkan atjara-atjaranja kepada masjarakat pendengarnya dan melalui pesawat penerima dapat mentjapai

beribu-ribu keluarga. Maka dengan sendirinya, mau tak mau, sadar tak sadar, sedikit demi sedikit suara dan bunji-bunjian ini mempengaruhi pendengarnya. Maka tentang pengaruh inilah kebanjakan orang belum dapat menentukan dengan pasti matjam dan ragamnya. (Ogburn and Nimkoff).

Setiap penanggung djawab siaran radio berusaha agar kepada pendengarnya ditinggalkan satu kesan (pengaruh). Pengaruh jang dialami ini bergantung kepada bahan siaran. Kalau orang (Somerset Maugham) berkata : nilai sesuatu kebudajaan terletak pada effeknya terhadap semangat manusia — „the value of culture is its effect on character” — maka dengan sedikit variasi boleh dikatakan bahwa setiap penanggung djawab siaran radio mentjapai tudjuannya apabila bahan siarannya mempunjai effek jang meninggikan deradjat semangat pendengarnya.

Ada dua matjam siaran : siaran dalam negeri dan siaran luar negeri. Tiap penanggung djawab siaran radio memperhitungkan effek jang dikehendakinya terhadap pendengarnya berdasarkan perbedaan ini djuga.

Tiap badan jang menguasai siaran radio sadar akan kekuatan alat pengaruh ini („art de persuader”). Sir William Haley dari B.B.C. berkata : kebanjakan persoalan jang penting tentang siaran radio timbul dari pada daja pengaruhnya. Dari segala kekuatan jang lahir sebagai pendapatan manusia dalam peradaban sekarang tak ada jang lebih besar potensi daja pengaruhnya dari pada siaran radio, baik dalam arti jang buruk maupun dalam arti jang baik. Oleh sebab itu hampir ditiap negeri siaran radio tak luput dari satu pengawasan. Keras tidaknya dan sifat pengawasan itu ber-
gantung kepada matjamnya pemerintahan jang berkuasa.

Perbedaan taja pengawasan ini nampak benar dalam perkembangan siaran radio di Amerika Serikat dan di Sovjet Uni.

Siaran radio di Amerika Serikat berkembang melalui saluran-saluran commercieel. Industri jang membuat alat-alat radio sangat berkepentingan akan pendjualan barang bikinannya. Untuk itu mereka mengusahakan siaran-siaran radio dengan pemantjar-pemantjarnya. Tidak lama kemudian setelah suara dan bunji-bunjian jang dipantjarkan oleh berbagai pemantjar partikelir dapat ditangkap dengan agak lumajan oleh pesawat-pesawat penerima timbullah jang disebut Radio Corporation of Amerika (RCA). Badan ini mentjampuri industri pembikinan alat radio dan djuga siaran-siaran radio. Jang terachir ini dikerjakan melalui National Broadcasting Corporation (NBC). Dinegeri Amerika jang terkenal dengan semangat persaingannya jang hebat dan bebas setiap orang boleh mendirikan pemantjar dan siaran-siaran radio. Sebagai akibat dari pada itu pernah timbul kekatjauhan dalam pembagian gelombang siaran radio dan dalam tahun 1925-1927 pemerintah federal Amerika mulai insaf bahwa kekatjauhan ini akan sangat merugikan keadaan.

Beberapa panitia seperti Federal Radio Committee (FRC) dan (setelah Communications Act 1934) Federal Communications Commission (FCC) mendapat tugas untuk mengusahakan agar siaran-siaran dan penerangan melalui radio dilakukan setjara tidak sepihak. Mula-mula usaha pemerintah ini terletak pada lapangan tekniknya karena sebelum sesuatu siaran dapat berpengaruh kepada pendengarnya, harus lebih dahulu diselesaikan soal tekniknya.

Seperti dimaklumi di Amerika banjak sekali atjara-atjara siaran jang dibajar oleh pemasang advertensi jang dengan membeajai atjara-atjara itu menawarkan barang-barangnya melalui radio kepada pendengarnya. Pema-

sang-pemasang advertensi inipun maklum bahwa untuk mengatur tjara-tjara siaran jang baik mereka harus mengadakan persatuan. Merekapun berhasil menggabungkan siaran-siaran jang ketjil menjadi beberapa gabungan jang disebut „networks”. Dengan demikian siaran dapat meliputi daerah jang lebih luas dari pada kalau mereka bekerja sendiri-sendiri lepas. Dengan demikian berkembanglah gabungan seperti A.B.C. jang dalam waktu setahun dari 1925 sampai 1927 mempunjai tambahan anggauta pemantjar dari 19 menjadi 48 buah.

Bahwa gabungan sematjam itu achirnya mempunjai ketjenderungan untuk mengadakan monopoli mudah dipahami. Untuk mentjegah itu pannya pemerintah jang disebutkan tadi (FCC) memaksa N.B.C. jang sementara itu telah menguasai dua networks, untuk mendjual satu network kepada American Broadcasting Corporation (ABC).

Pada saat sekarang Amerika Serikat mempunjai 4 networks jang besar: dinegara-negara bagian Timur N.B.C. dan ABC, didaerah barat tengah (Middle West) the Central Broadcasting System (CBS) dan disebelah Barat pantai Pasifik the Mutual Broadcasting System (MBS). Djumlah pemantjar seluruhnya jang tergabung dalam 4 networks ada 900 buah. Disamping itu masih terdapat lagi sedjumlah pemantjar ketjil - ketjil milik partikelir dan universitas. Waktu siaran-siaran sematjam ini terbatas sedangkan pemantjar-pemantjar universitas dengan sendirinya membatasi diri pada siaran-siaran jang bersifat pendidikan.

Kesimpulannja ialah bahwa disatu negara dimana siaran radio sebagian besar dibeajai atjaranja oleh kaum pengusaha partikelir, tjampur tangan pemerintah sedikit sekali. Sjarat jang diminta oleh pendengar ialah kentalan dan agar segala soal jang disiarkan melalui radio dikupas dari berbagai sudut.

Alternatif lainnya ialah bentuk monopoli pemerintah, siaran radio sematjam ini terdapat di Rusia. (Ini bisa dikata djuga di Indonesia. Tapi tjontoh jang saja kemukakan disini adalah sebagai alternatif jang extrem).

Kalau pada permulaan sedjarah radio di Amerika, industri disana dapat membuat pesawat radio sebanjak-banjaknya sehingga dapat memenuhi kebutuhan masjarakat hal itu tidak demikian di Rusia. Ini dapat dipahami karena pada perkembangan pendapatan baru ini pada kira-kira tahun 1920, Sovjet Uni pada waktu itu masih terlibat dalam pergolakan dalam negeri akibat revolusi tahun 1917. Meskipun demikian, dimasa itu pemimpin-pemimpin Sovjet sudah dapat memperhitungkan arti siaran radio sebagai alat untuk memperkuat kedudukan pemerintahan baru mereka.

Tugas pertama dari tiap penanggung djawab siaran radio di USSR ialah: „menjebarkan penerangan politik” untuk mempertinggi pengetahuan tiap warga negaranya tentang kehidupan politik dan mempertebal kesadaran politik. Maka dengan sendirinya kebidjaksanaan siaran radio disana didjalankan dari satu tempat sebagai pusat, disana terdapat sentralisasi jang kuat. Tanggung djawab terachir ada ditangan kementerian perhubungan jang dalam hal ini dibantu oleh Centrale Sovjet Comite untuk radio. Disamping sentralisasi politik terdapat desentralisasi jang lengkap dalam lapangan kebudajaan daerah atau negara bagian.

Di USSR terdapat banjak sekali pendengar radio melalui pengeras suara jang dihubungkan kerumah dari satu pusat siaran. (Beberapa tjetatatan: 1947, 18% dari pesawat penerima merupakan pesawat radio biasa, lainnya pengeras suara. Ditahun 1950 djumlah pendengaran melalui pengeras suara

ada 10 djuta. 1935: di USA 6 penduduk 1 pesawat, di USSR: 1 pesawat untuk 80 orang. Di Indonesia 600.000 pesawat untuk 80 djuta orang). Melihat keadaan di USSR, boleh dikatakan bahwa sistem siaran radio bergantung pada pertimbangan teknik, ekonomi dan politik.

Berdasarkan itu ada jang berpendapat bahwa jika orang akan mengetahui sesuatu negeri asing dan dia tak tukup mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya, maka lihat sadalah kepada siaran radionya.

Berbeda dengan A.S. hampir di semua negeri di Eropa siaran radio ada ditangan pemerintah atau satu badan jang mendapat monopoli dari pemerintah. Sebabnya ialah karena benua Eropa tanpa Rusia geografis ketjil jika dibandingkan dengan A.S. Soal pelanggaran gelombang antara dua negara merupakan soal internasional oleh sebab itu ditiap negara tjam-pur tangan pemerintah dianggap perlu.

Di Inggris kepentingan bersama antara paberik radio, badan pers, amateur radio dan pendengar menghendaki adanya satu siaran radio. Pada tahun 1922 BBC sudah mulai bekerdjya.

Semula di Inggris ada tendensi pada pedagang-pedagang besar untuk mendirikan siaran radio, demikian juga harian-harian jang besar seperti „Daily Mail”. Keinginan-keinginan ini tak terkabul karena keberatan dari pihak pemerintah. Achirnya paberik-paberik jang besar sadalah jang diadjak berunding oleh pemerintah untuk mengusahakan siaran radio. 24 firma turut berunding dalam mana terjadi penggolongan atas dua golongan, Marcony Cy, General Electric Cy dan British Thomson-Houston Cy disatu pihak dengan Metropolitan-Vickers Cy, Western Electric Cy dan Radio Communication Cy dilain pihak. Pada permulaan pihak pemerintah tondong kepada adanya 2 siaran radio akan tetapi karena diantara dua golongan tadi sukar terdapat persesuaian maka pertimbangan selanjutnya menuju kearah adanya satu siaran radio.

Adanya satu siaran radio di Inggris mudah tertjapai karena paberik-paberik dan pengusaha-pengusaha besar tidak berkepentingan akan siaran radio, melainkan pendjualan alat radiolah jang menjadi tudjuannya. Kebebasan dalam siaran bukan soal mereka.

(**Tjatatan : Suara jang pro monopoli** : kesatuan pangawasan perlu, agar ada standard kwalitet jang tinggi. **Suara contra** : pemerintah tak tjakap untuk memilih hiburan jang baik, pemberitaan dan uraian berat sebelah, tak adanya pertentangan dalam mengupas soal mendjemukan.

Suara jang pro monopoli : pembatasan gelombang tak mungkin untuk persaingan setjara bebas. **Suara jang contra** : banjarnya gelombang di Canada, Amerika dan Australia tak membuktikan adanya kekatjauhan).

Akibat dari pada adanya kekuasaan siaran ditangan monopoli menjebabkan di Eropa hampir tak ada siaran advertensi atau reklame seperti di A.S. (Keketjuaian : Luxembourg, Monaco, Italia dan beberapa pemantjar di Djerman Barat).

Telah lama juga saja mempersoalkan perkembangan radio dan organisasi. Ini saja anggap perlu karena hal-hal tersebut berpengaruh kepada jalannya jang ditempuh oleh penguasa radio sampai pendengarnya.

Bahwa pengaruh ini menjebabkan radio tidak begitu sadja digolongkan sebagai alat teknik ternjata dari pendapat Linton jang dalam kurasannya tentang „invention and discovery” menamakan radio sebagai „a new cultural feature”. Dalam perdebatan diparlemen Belanda seorang anggauta menjatakan bahwa radio dalam hari-hari jang akan datang akan lebih banjak

mempunjai kedudukan sebagai „cultuurinstiut” dari pada alat perdagangan.

Kesulitan dalam penjelenggaraan siaran radio ialah bahwa sesuatu atjara dengan mudah dapat menjadi „background noise”. Tetapi kalau dipakai setjara bidjaksana radio merupakan alat „to provide a service of information, education and entertainment in the public interest”.

Pada saat radio didapatkan, manusia telah menguasai alat penghubung lainnya seperti pers dan alat penyebar pengetahuan seperti buku. Harus diakui bahwa setjara mendalam dan menetap radio tak dapat disamakan dengan buku ilmu pengetahuan atau kuliah jang diikuti setjara langsung. Akan tetapi untuk mentjari effek djangka pendek radio tak ada bandingannya. Tjontoh : proklamasi kemerdekaan Indonesia, kampanje pemilihan umum di Indonesia dan di Amerika Serikat jang dapat menggerakkan ribuan manusia. Kalau dipakai setjara berulang-ulang dapat berkesan kuat pada pendengarnya. Siapa diantara hadirin jang tak mengenal melodi lagu pemilihan umum jang disiarkan berulang-ulang oleh radio. Disamping talent jang ada pada mereka, orang-orang seperti Pak Besut, Tjepot dan Udel, Bekel Tembong, Tjokrodjijo dan Kadarijah mendjadi populer karena berulang-ulang disiarkan. Dalang Gondomargono, Pak Widi, Mang Kokok dan Upit Sarimanah sudah ada sebelum RRI lahir, tapi oleh alat jang lahir belakangan inilah sebenarnya mereka itu dilahirkan ditengah-tengah pendengar. Saja baru sedjak 1946 ada di Jogja. Saja ingin mengetahui apakah orang Jogja sama kuat „sense of humor”nya andai kata tak ada penjiaran dagelan Mataram. Dan hadirin barangkali ingat djuga akan reaksi jang hebat ketika Radio Djakarta dalam suasana peristiwa 17 Oktober menjiarkan berita keliru jang mengatakan bahwa Sutan Sjahrir meninggal dunia.

Dengan sekedjap mata studio Djakarta menerima tilpon dari segala sudut untuk menanjakan kebenaran berita itu. Dan setelah ternjata berita itu keliru, dengan sekedjap mata pula timbul bermatjam reaksi jang mengeritik, bahkan setjara kontan menteri Penerangan dari Surabaja dengan tilpon minta pertanggungan djawab tentang berita itu. Penanggung djawab berita (kebetulan saja jang bertugas di Djakarta pada waktu itu) satu minggu lamanja tak dapat tidur. Sebab Djaksa Agung konon kabarnya memperhatikan kesalahan jang „tendensieus” itu.

Tadi telah dikatakan bahwa radio dapat merupakan alat penerangan, pendidikan dan hiburan. Meskipun demikian usaha pentjampuran tangan pemerintah pada umumnya dititik beratkan pada segi politik. Ini tak berarti bahwa tanggung djawab culturil tak ada sama sekali.

Pertanggungan djawab culturil didjaman dahulu dan sekarang berbeda. Penjelenggaraan kebudajaan (kesenian) — „olah seni” seperti Kusbini suka pakai term ini — didjaman sekarang bukanlah mendiadi monopoli suatu tjabang atas (élite). „In the 18th century what people cared about in matters of literature, music or art was of no consequence outside the coffee house and the country house” (Dalam abad ke 18 apa jang dikerjakan orang dalam lapangan sastera, seni suara atau kesenian lainnya tak berpengaruh diluar ruang kopi atau pesanggrahan”).

Kalau pada suatu waktu RRI menjiarkan lagu-lagu lelutjon dengan dialek Djakarta maka dilain tempat timbul protes jang menjarangkan agar tidak menjiarkan lagu-lagu „tidak baik”. Pada hal kalau dibandingkan dengan lagu-lagu Inggeris jang berbunji „kiss me, kiss me”, lagu-lagu Djakarta itu sungguh tidak tergolong lagu „tidak baik”. Sekali peristiwa

Radio di Semarang menjiarkan kata-kata dalang pada siaran wajang kulit jang menjatakan bahwa sesuatu negara akan beres kalau pemerintahannya ada ditangan kaum Sudra, maka timbul pertanyaan dari pendengarnya apakah RRI tidak kemasukan golongan „anu” dan „anu”? Lagu „seriosa” — jang menurut ukuran musik internasional masih bermutu hiburan — jang pada seleksi Bintang Radio mendjadi sarat seleksi menimbulkan pertanyaan pada salah satu lembaga pendidikan: kemana pemuda kita ini akan dibawa, akan di-nina-bobokkankah? Mengapa tidak diberi lagu-lagu mars! Pada suatu hari datang seorang peladjar jang tak dapat melihat (karena buta) dikantor radio untuk minta pertanggungan djawab akan tjeritera dagelan jang mengkisahkan nasib seorang jang kurang beruntung itu. Setjara kontan pula harian setempat memuat protes peladjar itu jang untuk keperluan tersebut telah datang dari Salatiga.

Bahrum Rangkuti menjiarkan drama Nabi Muhammad s.w.a., reaksi-nya hebat sekali. Dengan ini saja hanja hendak mengatakan bahwa „there is much consequense outside the coffee house” dan diluar studio. Pertunjukan-pertunjukan kesenian jang bermutu tinggi dan opera dikota besar dapat diikuti oleh setiap pendengar. Radio-radio jang besar dinegara-negara jang sudah madju tidak sadja menjiarkan pertunjukan kesenian dari ruangan pertunjukan umum, melainkan radio itu sendiri mempunjai schouwburg. (Dalam hal ini Radio Surakarta diharapkan sudah akan dapat membuka studio-schouwburgnya dalam waktu jang tidak lama lagi).

Radio Republik Indonesia sebagai djawatan otonoom dibawah Kementerian Penerangan mempunjai pemantjar dengan studio-studionja dari Kotaradja disebelah Barat sampai di Tidore dan di Propinsi Irian Barat. Maksud pembagian ini ialah berdasarkan kedaerahahan dalam arti bahwa selain untuk kepentingan hubungan politik studio-studio harus mentjurahkan perhatianja kepada kesenian dan kebudajaan daerah masing-masing. Kalau di Jogja masih terdengar lagu Tapian Na Uli atau lagu Sunda, itu memang disengadja karena disamping memupuk kesenian daerah setempat harus djuga radio mengadakan pertukaran kebudajaan demi keluasan rasa kedaerahahan. Di Jogjakarta telah mendjadi tugas routine radio untuk mendatangkan rombongan kesenian dari daerah lain seperti Wajang Golek dan Tari-tarian Sunda, Wajang Orang a la Solo, kesenian Maluku dan baru-baru ini tari-tarian Bali dari Tabanan. Dalam rangka siaran culturil „Nusantara II,” radio akan mendatangkan kesenian dari Djawa Timur dan Madura. Radio selain menjiarkan atjara kesenian berusaha djuga mendorong masjarakat pendengarnya untuk setjara aktip turut mengerdjakan kesenian. Menurut pengalaman saja di Jogjakarta berpuluhan puluh perkumpulan kerontjong dapat hidup karena terdorong oleh harapan bahwa mereka akan mendapat giliran mengadakan siaran. Demikian djuga „opera klasik” daerah seperti Langen Mondro praktis tidak ada lagi di Jogja, pertunjukan itu hanja dapat didengarkan melalui radio dan kadang-kadang djuga dipertunjukkan oleh seniman-seniman radio.

Penjelenggaraan Bintang Radio tiap tahun sekitar Hari Radio tanggal 11 September memaksa pemuda-pemuda kita jang biasanya bernjanji menurut tehnik „kamar mandi”, untuk memperhatikan tehnik vokalis jang sebenarnya. Kebanjakan seniman kita mengira bahwa bakat sadja sudah tjukup. Pada suatu tjeramah diruangan ini juga Claire Holt berkata bahwa di Amerika Serikat orang lebih pertjaja kepada pepatah jang mengatakan bahwa hasil seni adalah 1 persen bakat dan 99 persen

usaha keras. Di Jogja terdapat puluhan perkumpulan kesenian daerah, akan tetapi lagu-lagu gamelan Djawa tidak atau belum diletakkan dipartitur seperti lagu-lagu klasik Barat. Maka pengalaman kaum seniman tua jang berasal dari keratonlah jang tergolong paling tinggi mutunja. Dan sepanjang pengetahuan saja dalam orkes gamelan studio Jogjapun terdapat banjak sekali bekas pemain dari keraton, dan oleh sebab itu boleh dikatakan bahwa rombongan jang paling kompak dan tinggi nilainjapun terdapat di RRI. Ambillah Laras Sumbogo, seorang seniman tua jang di RRI mempunjai fungsi sebagai „geestelijk archief” tentang lagu-lagu „klasik” daerah. Dia dengan Tjokrowasito bekerdja diradio sebagai „culture bearer” dalam hal kesenian Djawa. Didaerah Djawa dan daerah lainnya di Indonesia belum lengkap terdapat perpustakaan tentang seni suara seperti di dunia Barat. Melainkan jang ada ialah „spiritual library”. Sudah barang tentu diluar studiopun masih terdapat lagi „spiritual libraries”, akan tetapi djangan dilupakan semakin hari orang-orang itu semakin landjut usianja. Musik Djawa banjak sekali mempunjai sifat improvisasi seperti pada gamelan (dan kerontjong) pada hal pemuda - pemuda jang mengerdjakan sekarang ini tak banjak waktunja jang terluang. Maka lebih tergantunglah mereka kepada seniman-seniman tua itu.

Ketoprak sedjak disiarkan radio sudah lumajan juga kemadjuannja. Kata seorang wartawan kesenian di Jogja, jika dibandingkan dengan djaman sebelum perang sudah boleh dikatakan madju. Tidak terdengar kata-kata jang kurang sopan atau „tjabul”, demikian juga adegan-adegan-nya.

Kerontjong adalah suatu realitet. Menghapuskan mudah, mempertinggi mutunja sukar. Seorang „bekas buaja kerontjong” mengakui bahwa kini tak lagi djamannja untuk menjanjikan „aduh sajang, aduh sajang” atau „nona manis terbajang-bajang”. Dia mentjoba meletakkan kerontjong diatas partitur, sedangkan radio sudah dapat menggerakkan beberapa mahasiswa puteri untuk menjanjikan kerontjong itu setjara halus. Bukan dialah jang mendjadi rendah kalau menjanjikan kerontjong, melainkan kerontjolah jang meninggi mutunja kalau kaum terpeladjar setjara baik suka mengerdjakannja.

Dapatkah orang kota besar mendengarkan motjopat atau wajang-kulit semalam suntuk atau reog, ludruk dsb.-nya. Faktor-faktor kota besar kadang-kadang tak memungkinkan orang melihat atau mengerdjakan kesenian itu. Radio dalam hal ini menjiarkan atjara-atjara tersebut setjara berkala. Tentu sadja orang dapat berkata bahwa apa jang diperdengarkan radio itu hanja untuk telinga. Akan tetapi djangan lupa bahwa langkah ke Televisi adalah langkah sedjangkah lagi, meskipun bagi Indonesia djangkah itu masih terlalu djauh.

Di Sumenep telah berdiri studio RRI jang baru. Ternjata disana, bahwa sebuah studio dengan sekaligus dapat membangkitkan perkumpulan-perkumpulan dan orang - orang disana mengerdjakan lagi dengan giat kesenian mereka jang sudah djarang dipertundjukkan. Idee bahwa dengan sekaligus mereka dapat didengar setjara luas merupakan dorongan jang kuat kearah olah seni jang aktip.

Sudah barang tentu bahwa radio bukan satu-satunya alat jang dapat menjumbangkan sesuatu untuk mendorong penjelenggaraan dan perkembangan kebudajaan kita. Didjaman dahulu kraton, sekarang perkumpulan-perkumpulan kesenian jang aktip, lembaga-lembaga drama dan kebudajaan-

pun merupakan „culture bearer”.

Kebudajaan dan masjarakat adalah dua perkara jang satu timbal balik bergantung kepada jang lain. Tjetusan kebudajaan hanja dapat terjadi dalam suatu masjarakat. Masjarakat inilah jang meneruskan kebudajaan kepada generasi jang akan datang. Masjarakat ini hanja dapat meneruskan kebudajaan itu dengan perbuatan anggautanja. Masjarakat ini dapat memberi expressi keluar („overt expression”) kalau anggautanja terlatih setjara sadar atau tak sadar. Maka untuk kehidupan kesenian haruslah ada satu „social unit” (kesatuan social) jang mendukung kebudajaan itu. Kebudajaan rakjat — menurut Sapir — didukung oleh social unit jang rapat perpaduannya (closely intergrated), anggauta-anggautanja didalamnya telah saling menjesuaikan diri. Dalam masjarakat modern kesatuan ini terantjam oleh bahaja pemisahan dan penjendirian, sehingga satu bentuk kebudajaan — disini kesenian — mudah kehilangan pendukungnya. (Bagaimanakah kiranya keadaan seni tari di Bali kalau daerah itu telah melangkah ke industrialisasi jang penuh?). Didalam masjarakat modern, sendi (core) sesuatu kebudajaan rakjat mudah gontjang (dikota besar semangat gotong rojong tak sehebat didesa).

Maka untuk kelandjutan kebudajaan (kesenian) harus ada kesatuan semangat jang setjara sadar mengerdjakan kesenian. Kalau dalam kemanduan djaman ini kita akan mempertahankan kebudajaan kita, haruslah ada „social unit” jang saja katakan tadi, jang dapat bertindak sebagai pendukung kebudajaan (culture bearer). Disamping itu harus juga ada pembendungan arus kebudajaan (kesenian) dari luar jang karena rendah mutunja menurut pernilaian kita, tidak akan menguntungkan perkembangan kebudajaan kita.

Fungsi „social unit” itu dapat juga dikerdjakan oleh suatu rombongan jang chusus mempeladjari dan mempertundjukkan kesenian rakjat seperti rombongan kesenian Tjekoslovakia jang datang di Indonesia, perkumpulan-perkumpulan kesenian pada umumnya, lembaga-lembaga drama dan kebudajaan lainnya. Radiopun jika dikerdjakan dengan bijaksana — menurut hemat saja — dapat merupakan sumbangan bagi perkembangan kebudajaan.